

**PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG
INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA TEST) DI UPTD PUSKESMAS
IRINGMULYO METRO TIMUR**

**IMPLEMENTATION OF HEALTH EDUCATION TO ADOLESCENT KNOWLEDGE ABOUT
SEXUALLY TRANSMITTED DISEASES IN THE WORKING AREA OF IRINGMUULYO
HEALTH CENTER, METRO EAST DISTRICT**

Resa Delfiola¹, Nia Risa Dewi ², Tri Kesuma Dewi³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro

Email: resadelfiola09@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks. Kanker ini telah menyebabkan 341.831 kematian di dunia. Saat ini jumlah kasus baru kanker serviks di dunia mencapai 604.127 kasus. Salah satu pencegahan kanker serviks adalah melalui pencegahan sekunder yaitu dengan melakukan deteksi dini kanker serviks salah satunya menggunakan metode inspeksi visual asam asetat (IVA) test. Tujuan penerapan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang IVA test melalui pendidikan kesehatan di UPTD Puskesmas Iringmulyo Kecamatan Metro Timur. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subjek yang digunakan dua orang ibu. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penerapan menunjukkan subyek I berumur 38 tahun, usia pernikahan 21 tahun, alat kontrasepsi pil KB, paritas multipara, merokok, tidak terpapar polusi, tidak menggunakan antiseptik vagina, menggunakan celana ketat dan subjek II berumur 45 tahun, usia saat menikah 23 tahun, menggunakan alat kontrasepsi tubektomi, paritas multipara, tidak merokok, tidak terpapar polusi, tidak menggunakan antisepsi vagina, tidak menggunakan celana ketat. Sebelum diberikan pendidikan, pengetahuan kedua subjek tentang IVA test termasuk dalam kategori cukup dengan skor 65,0% dan subjek II dengan skor 70,%. Setelah penerapan pengetahuan subjek I meningkat dengan skor 90,0% dan subjek II meningkat dengan skor 95,0%, artinya setelah penerapan pengetahuan kedua subjek meningkat dan termasuk dalam kategori baik. Diharapkan pemberian edukasi kepada ibu terus dilakukan sebagai upaya meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks.

Kata Kunci : IVA test, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan ibu.

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignant tumor that grows in the cervix / cervix. This cancer has caused 341,831 deaths in the world. Currently the number of new cases of cervical cancer in the world has reached 604,127 cases. One of the preventions of cervical cancer is through secondary prevention, namely by carrying out early detection of cervical cancer, one of which is using the visual inspection method of acetic acid (IVA) test. The purpose of this application is to increase mother's knowledge about the IVA test through health education at the UPTD Iringmulyo Health Center, East Metro District. The design of this scientific paper uses a case study design. The subject used by two mothers. Data analysis was performed using descriptive analysis. The results showed that subject I was 38 years old, married 21 years old, contraceptive pills, parity multiparous, smoked, not exposed to pollution, did not use vaginal antiseptics, used tight pants and subject II was 45 years old, married 23 years old, used tubectomy contraception, parity multipara, not smoking, not exposed to pollution, not using vaginal antiseptics, not wearing tight pants. Before being given education, the knowledge of the two subjects about the IVA test was included in the sufficient category with a score of 65.0% and subject II with a score of 70.%. After the application of knowledge, subject I increased with a score of 90.0% and subject II increased with a score of 95.0%, meaning that after the application of knowledge both subjects increased and were included in the good category. It is hoped that the provision of education to mothers will continue as an effort to increase the scope of early detection of cervical cancer.

Keywords :IVA test, Health Education, Mother's knowledge.

PENDAHULUAN

Penyakit kanker saat ini merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia dan bertanggung jawab atas 9,9 juta kematian pada tahun 2020. Di antara kanker yang banyak terjadi pada wanita adalah kanker serviks yang telah menyebabkan 341.831 kematian. Data dari *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) yang dirilis *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus baru kanker serviks di dunia pada tahun 2020 mencapai 604.127 kasus atau sebesar 38,69/100.000 penduduk wanita. Kasus terbanyak terjadi di negara-negara berkembang khususnya di wilayah Asia yaitu mencapai 351.720 (7,8%) kasus baru dari total 4.48 juta kasus kanker yang menyerang wanita dan telah menyebabkan 199.902 kematian. Selain itu, dilaporkan juga bahwa kanker serviks merupakan kanker terbanyak yang menduduki peringkat kedua dari seluruh jumlah kanker yang di derita penduduk Indonesia yaitu mencapai 36.633 kasus baru dengan proporsi 68,43/100.000 atau sekitar 17,2% dari total kasus baru kanker yang menyerang wanita dan kanker ini telah menyebabkan 21.003 kematian penduduk Indonesia¹.

Kanker leher rahim (kanker serviks) sebagai salah satu kanker terbanyak di dunia merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks, bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Penyebab terbesar kanker leher rahim adalah infeksi HPV yang menular lewat hubungan seksual. Seorang perempuan bisa terinfeksi virus ini pada usia

belasan tahun dan baru diketahui mengidap kanker 20-30 tahun kemudian setelah infeksi kanker menyebar (umumnya baru terdeteksi saat seorang perempuan berusia paruh baya, sekitar 40 tahunan)².

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya kanker serviks diantaranya melalui pencegahan primer yaitu suatu pencegahan awal kanker yang utama dengan cara menunda hubungan seksual sampai usia reproduksi sehat, tidak berganti-ganti pasangan, dan menghindari pola hidup tidak sehat. Selain pencegahan primer, juga dilakukan pencegahan sekunder yaitu dengan melakukan deteksi dini kanker serviks³. WHO merekomendasikan beberapa metode deteksi dini kanker serviks seperti IVA test, HPV test, PAP test. Namun, dari metode tersebut IVA test merupakan salah satu metode yang paling sederhana tetapi mampu mendeteksi tingkat prakanker dengan sensitivitas sekitar 66-96% dan spesifitas 64-98%. Sedangkan nilai prediksi positif dan nilai prediksi negatif masing-masing antara 10-20% dan 92-97%⁴.

Deteksi dini kanker serviks menggunakan metode inspeksi visual asam asetat (IVA test) saat ini telah menjadi program Kementerian Kesehatan RI untuk dilaksanakan tempat-tempat pelayanan kesehatan terutama di Puskesmas. Berdasarkan laporan Ditjen P2P Kemenkes RI tahun 2022, cakupan IVA test di Indonesia belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 50% dari total sasaran.

Cakupan yang telah tercapai adalah sebesar 6,83% (2.827.177) pada wanita usia 30 sampai 50 tahun ⁵. Sementara, berdasarkan laporan Sie PTM dan Keswa Dinkes Kota Metro tahun 2020, pemeriksaan IVA test di Kota Metro juga belum mencapai target yang diharapkan sebesar 50%, dimana dari 25.479 wanita usia 30-50 tahun baru sebanyak 861 wanita (3,4%) yang telah melakukan pemeriksaan IVA test. Cakupan tertinggi berada di Puskesmas Sumbersari Bantul yaitu sebesar 10,0% dan untuk Puskesmas Iringmulyo yaitu sebesar 6,8% ⁶.

Banyaknya wanita yang belum mengikuti program deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA dapat dipengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan karena masih sedikitnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat tentang IVA. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test adalah dengan memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sendiri merupakan kegiatan atau usaha dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Melalui pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok ataupun individu mampu memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain, adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membawa perubahan perilaku kesehatan dari masyarakat⁷.

Berdasarkan pengalaman penulis saat praktik, dari 11 ibu yang berkunjung ke Puskesmas Yosodadi, seluruhnya mengatakan belum mengerti tentang IVA test dan belum mendapatkan edukasi tentang IVA test. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah penerapan berbasis bukti dengan judul “Penerapan Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA Test) di UPTD Puskesmas Iringmulyo Kec. Metro Timur tahun 2023”.

METODE

Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus, subyek 2 (dua) ibu di UPTD Puskesmas Iringmulyo Kec. Metro Timur. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pelaksanaan penerapan dilakukan pada tanggal 20 Mei tahun 2023.

HASIL PENERAPAN

Berdasarkan hasil penerapan yang telah dilakukan, didapatkan gambaran umum subjek penerapan sebagaimana dapat dilihat pada uraian tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Subjek Penerapan

No	Data Pengkajian	Subjek I	Subjek II
1	Nama/Inisial	Ny. E	Ny. N
2	Usia	38 tahun	45 tahun
3	Usia pertama menikah	21 tahun	23 tahun
4	Alat kontrasepsi	Pil KB	Tubektomi
5	Paritas	2 (dua)	3 (tiga)
6	Perilaku merokok	Merokok	Tidak merokok
7	Paparan polusi	Tidak	Tidak
8	Peng. antisepsi vagina	Tidak	Tidak
9	Celana Ketat	Ya	Tidak
10	Pendidikan	SMA	SMA

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa subyek I yaitu Ny. E berumur 38 tahun, pendidikan SMA, usia pernikahan 21 tahun, alat kontrasepsi yang digunakan pil KB, paritas

multipara, merokok, tidak terpapar polusi, tidak menggunakan antiseptik vagina, menggunakan celana ketat dan subjek II yaitu Ny. N berumur 45 tahun, pendidikan SMA, usia saat menikah 23 tahun, menggunakan alat kontrasepsi metode tubektomi, paritas multipara, tidak merokok, tidak terpapar polusi, tidak menggunakan antisepsi vagina, tidak menggunakan celana ketat.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test Sebelum dan Sesudah Penerapan Pendidikan Kesehatan

No	Waktu Pengukuran	Skor Hasil Pengukuran				Kategori
		Benar	%	Salah	%	
1	Subyek I (Ny. E)					
	Sebelum penerapan	13	65,0	7	35,0	Cukup
	Sesudah penerapan	18	90,0	2	10,0	Baik
2	Subyek II (Ny. N)					
	Sebelum penerapan	14	70,0	6	30,0	Cukup
	Sesudah penerapan	19	95,0	1	5,0	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada hasil pengukuran pertama sebelum diberikan pendidikan, pengetahuan kedua subjek tentang IVA test termasuk dalam kategori cukup dimana subyek I dari 20 pertanyaan yang diberikan baru dapat menjawab benar 13 (65,0%) pertanyaan dan subjek II baru dapat menjawab benar 14 (70,%) pertanyaan. Setelah penerapan, pengetahuan kedua subjek meningkat menjadi kategori baik, dimana subjek I sudah mampu menjawab benar 18 (90,0%) pertanyaan dan subjek II sudah dapat menjawab benar 19 (95,0%) pertanyaan.

PEMBAHASAN

1. Usia

Hasil pengkajian didapatkan bahwa kedua subjek I berusia 38 tahun dan subjek II berusia 45 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko

terhadap terjadinya kanker serviks. Baird mengungkapkan bahwa pada usia 35-55 tahun wanita memiliki resiko 2-3 kali lipat menderita kanker mulut rahim (serviks), semakin tua umur seseorang maka akan mengalami proses kemunduran sehingga meningkatkan risiko kanker. Sebenarnya proses kemunduran itu tidak terjadi pada suatu alat saja tetapi pada seluruh organ tubuh. Saat bagian tubuh mengalami kemunduran, maka lebih rentan terhadap infeksi³.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dilihat dari faktor usia, subjek I dan subjek II berada pada rentang usia risiko tinggi terhadap terjadinya kanker servik. Meningkatnya risiko kanker dilihat dari faktor usia merupakan gabungan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu pemaparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat bertambahnya usia sehingga resiko terjadinya kanker serviks akan semakin meningkat.

2. Usia Saat Menikah

Hasil pengkajian didapatkan bahwa subjek I menikah pada usia 21 tahun dan subjek II menikah pada usia 23 tahun artinya usia pernikahan kedua subjek berada usia risiko rendah terhadap terjadinya kanker serviks karena risiko tinggi terjadinya kanker serviks bisa terjadi saat terjadi pernikahan di usia dini (<20 tahun). Sabella menjelaskan bahwa pada umur 12-20 tahun, organ reproduksi perempuan sedang aktif

berkembang. Idealnya, ketika sel sedang membelah secara aktif, tidak terjadi kontak atau rangsangan apa pun dari luar. Kontak atau rangsangan dari luar seperti penis atau sperma dapat memicu perubahan sifat sel menjadi tidak normal. Sel yang tidak normal ini kemungkinan besar bertambah banyak kalau ada luka saat terjadi hubungan seksual. Sel abnormal inilah yang berpotensi tinggi menyebabkan kanker mulut rahim².

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa usia pertama menikah pada subjek I lebih muda dibandingkan subjek II, namun dilihat dari faktor risiko maka usia pernikahan kedua subjek berada pada rentang usia reproduksi sehat atau memiliki risiko rendah terhadap terjadinya kanker serviks. Usia menikah yang dikaitkan dengan risiko kanker serviks pada dasarnya berhubungan dengan usia pertama melakukan hubungan seksual sehingga apabila pernikahan dilakukan pada usia reproduksi sehat namun telah melakukan hubungan seksual pada usia dini sebelum menikah maka risiko terjadinya kanker serviks akan tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukaca bahwa saat usia muda, sel-sel rahim masih belum matang. Sel-sel tersebut rentan terhadap zat-zat kimia yang dibawa oleh sperma dan segala macam perubahannya. Jika belum matang, bisa saja ketika ada rangsangan sel yang tumbuh tidak seimbang dengan sel yang mati, dengan begitu maka kelebihan sel ini bisa berubah sifat menjadi sel kanker³.

3. Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa subjek I menggunakan alat kontrasepsi berupa Pil KB sedangkan subjek II menggunakan alat kontrasepsi tubektomi. *National Cancer Institute* (NIH) mengungkapkan bahwa wanita yang telah menggunakan kontrasepsi oral selama 5 tahun atau lebih memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita yang tidak pernah menggunakan kontrasepsi oral. Semakin lama seorang wanita menggunakan kontrasepsi oral, semakin besar peningkatan risikonya terkena kanker serviks. Satu studi menemukan peningkatan risiko 10% untuk penggunaan kurang dari 5 tahun, peningkatan risiko 60% dengan penggunaan 5-9 tahun, dan risiko dua kali lipat dengan penggunaan 10 tahun atau lebih. Namun, risiko kanker serviks diketahui menurun dari waktu ke waktu setelah wanita berhenti menggunakan kontrasepsi oral⁸.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dilihat dari pemakaian alat kontrasepsi maka subjek I memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan subjek II dimana subjek I menggunakan alat kontrasepsi Pil KB sementara subjek II tidak menggunakan alat kontrasepsi. Risiko terjadi kanker serviks pada pengguna Pil KB karena alat kontrasepsi oral ini berfungsi mencegah kehamilan dengan cara menghentikan ovulasi dan menjaga kekentalan lendir servikal sehingga tidak dilalui sperma.

4. Paritas

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa jumlah anak yang dilahirkan subjek I yaitu sebanyak 2 anak, dan subjek II sebanyak 3 anak. Baird menjelaskan, paritas merupakan keadaan dimana seorang wanita pernah melahirkan bayi yang dapat hidup atau viable. Paritas yang berbahaya adalah dengan memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang atau jarak persalinan terlalu dekat. Kondisi ini dapat menyebabkan timbulnya perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim. Jika jumlah anak yang dilahirkan melalui jalan normal banyak maka dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal dari epitel pada mulut rahim dan dapat berkembang menjadi keganasan³.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dilihat dari risiko terjadinya kanker serviks berdasarkan paritas maka kedua subjek I penerapan ini memiliki risiko rendah dan subjek II memiliki risiko lebih tinggi karena risiko terjadinya kanker serviks akan meningkat saat memiliki anak lebih dari 2. Penyebab meningkatnya risiko ini belum diketahui pasti, namun, ada beberapa dugaan kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan hormonal selama kehamilan yang berpotensi membuat wanita lebih rentan terhadap infeksi HPV. Menurunnya daya tahan tubuh selama kehamilan juga memungkinkan adanya infeksi HPV dan pertumbuhan sel kanker.

5. Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa subjek I memiliki perilaku merokok sementara subjek II tidak memiliki perilaku merokok. Tembakau adalah bahan pemicu karsinogenik yang paling baik. Asap rokok menghasilkan *polycyclic aromatic hydrocarbon heterocyclic nitrosamines*. Wanita perokok memiliki risiko 2 kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok³. Hal ini juga dijelaskan oleh Sabella bahwa sel-sel mulut rahim yang teracuni oleh nikotin dalam darah memiliki kecenderungan memengaruhi selaput lendir pada tubuh, termasuk selaput lendir mulut rahim. Selaput lendir yang dipengaruhi nikotin dapat memicu abnormalitas sel pada mulut rahim sehingga wanita yang merokok lebih berisiko mengalami kanker mulut rahim².

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa subjek I memiliki perilaku merokok sementara subjek II tidak memiliki perilaku merokok, artinya subjek I memiliki risiko lebih tinggi terhadap terjadinya kanker serviks dibandingkan dengan subjek II. Risiko ini dapat terjadi karena rokok mengandung karsinogen, yakni bahan kimia yang dapat memicu kanker. Bahan karsinogen tersebut akan diserap ke dalam paru-paru, lalu masuk ke dalam darah, dan selanjutnya dibawa ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Para peneliti menduga bahan kimia tersebut menjadi penyebab kerusakan DNA sel serviks yang kemudian berkembang menjadi kanker serviks. Selain itu merokok dapat

menurunkan daya tahan tubuh kita dalam memerangi infeksi HPV.

6. Paparan Polusi

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa kedua subjek tidak memiliki riwayat paparan polusi. Baird menjelaskan, polusi udara dapat memicu penyakit kanker leher rahim. Sumber dari polusi udara ini disebabkan oleh dioksin. Sumber dioksin berasal dari beberapa faktor antara lain: pembakaran limbah padat dan cair, pembakaran sampah, asap kendaraan bermotor, asap hasil industri kimia, kebakaran hutan².

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kedua subjek tidak terpapar paparan polusi, artinya kedua subjek penerapan ini memiliki risiko rendah terjadinya kanker serviks dilihat dari ada tidaknya keterpaparan polusi. Meningkatnya risiko kanker serviks akibat terpapar polusi sendiri terjadi karena zat beracun polusi dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh lebih sulit membunuh sel kanker.

7. Penggunaan Antiseptik Vagina

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa kedua subjek tidak menggunakan antiseptik vagina. Terlalu sering menggunakan antiseptik untuk mencuci vagina dapat memicu kanker serviks, karena dengan mencucinya terlalu sering maka dapat menyebabkan iritasi di serviks. Iritasi ini akan merangsang terjadinya perubahan sel yang akhirnya berubah

menjadi kanker³. Menurut Sabella tidak semua bakteri merugikan. Secara alami, pada vagina terdapat bakteri menyehatkan yang berfungsi membunuh bakteri yang merugikan tubuh. Jika terlalu sering menggunakan sabun vagina, bakteri baik yang menyehatkan itu pun akan mati. Selain itu, bahan kimia sabun vagina dapat menyebabkan iritasi. Kulit pada mulut rahim sangat tipis sehingga iritasi yang timbul dapat memicu abnormalitas sel dimana kondisi ini rentan memicu kanker mulut rahim².

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pada kedua subjek penerapan ini tidak ditemukan risiko kanker serviks dilihat dari penggunaan antisepsi vagina dimana kedua subjek penerapan ini tidak memiliki kebiasaan menggunakan antiseptik vagina.

8. Pemakaian Celana Ketat

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa subjek I memiliki kebiasaan menggunakan celana ketat sementara subjek I tidak menggunakan celana ketat. Baird menjelaskan bahwa kondisi lingkungan vulva dan vagina dapat diakibatkan karena pakaian celana yang ketat dan kondisi ini dapat meningkatkan risiko kanker serviks³. Celana ketat merupakan celana yang dipakai yang berbahan seperti nilon atau sintetik seperti celana Legging, Jeans ataupun celana dalam berbahan nilon atau sintetik memiliki serat-serat kain yang sangat rapat sehingga

memperkecil kemungkinan sirkulasi udara pada daerah yang ditutupi⁹.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa subjek I memiliki kebiasaan menggunakan celana ketat dan subjek II tidak memiliki kebiasaan tersebut sehingga risiko terjadinya kanker serviks akan lebih tinggi pada subjek I dibandingkan subjek II. Risiko terjadinya kanker serviks pada penggunaan celana ketat terjadi karena celana ketat dapat membuat vagina menjadi lembab sehingga merangsang pertumbuhan jamur dan pathogen lainnya sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada vagina.

9. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan

Hasil penerapan menunjukkan bahwa pada pengukuran pertama sebelum diberikan pendidikan, pengetahuan kedua subjek tentang IVA test termasuk dalam kategori cukup dimana subyek I dari 20 pertanyaan yang diberikan baru dapat menjawab benar 13 (65,0%) pertanyaan dan subjek II baru dapat menjawab benar 14 (70,%) pertanyaan.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang

setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Suatu perbuatan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perbuatan yang tidak didasari oleh pengetahuan¹⁰.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum pemberian pendidikan pengetahuan kedua subjek masuk dalam kategori cukup, hal ini dapat terjadi karena kedua subjek belum pernah mendapatkan edukasi tentang inspeksi visual asam asetat secara sehingga informasi yang didapatkan kedua subjek masih terbatas.

10. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penerapan yang telah dilakukan diketahui bahwa setelah penerapan, pengetahuan kedua subjek meningkat menjadi kategori baik, dimana subjek I sudah mampu menjawab benar 18 (90,0%) pertanyaan dan subjek II sudah dapat menjawab benar 19 (95,0%) pertanyaan.

Hasil penerapan ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test adalah dengan memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sendiri merupakan kegiatan atau usaha dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok

atau individu. Melalui pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok ataupun individu mampu memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain, adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membawa perubahan perilaku kesehatan dari masyarakat⁷.

Hasil penerapan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhila) bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan wanita tentang pencegahan kanker serviks¹¹. Penelitian Nisah, Eliana, & Dewi menunjukkan ada pengaruh peningkatan yang signifikan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan IVA test¹¹. Penelitian Rahmawati juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang IVA test¹¹.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan kedua subyek termasuk dalam kategori cukup, hal ini dapat terjadi karena kedua subyek belum mengikuti program IVA test sehingga baru sedikit informasi yang didapatkan terkait IVA test. Setelah penerapan, pengetahuan kedua subyek meningkat menjadi kategori baik. Hal ini dapat terjadi karena penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang

dilakukan secara langsung kepada individu, dimana dalam proses penyuluhan tersebut dapat terjalin interaksi secara langsung sehingga informasi yang didapatkan mampu meningkatkan pengetahuan. Selain itu, adanya media, waktu, serta sarana lain yang digunakan dalam penyuluhan juga dapat menjadi faktor pendukung sehingga informasi yang disampaikan lebih banyak diserap oleh subyek penyuluhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati bahwa media pendidikan kesehatan diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar, membantu sasaran untuk mengerti lebih baik, mengingat dengan baik dan membantu mengatasi kesulitan bahasa. Media yang digunakan tersebut dapat menunjang pemberian materi yang disampaikan melalui ceramah. Penggunaan media seperti leaflet akan menarik dan memberikan motivasi untuk mendapatkan informasi¹¹.

KESIMPULAN

Penerapan penyuluhan kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang inspeksi visual asam asetat (IVA test) dimana sebelum penerapan kedua subjek memiliki pengetahuan kategori cukup dan setelah penerapan meningkat menjadi kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2021). *International Agency for Research On Cancer*.
2. Sabella, R. (2016). *Cara Pinter Atasi Kanker*. (Cable Book).
3. Sukaca, B. E. (2015). *Cara Cerdas*

- Menghadapi Kanker Serviks (leher rahim).*
Genius Publisher.
4. Utami, V. W., Anggraini & Aidawati, R. (2019). Penyuluhan Tentang Pemeriksaan IVA untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Pada WUS. *J. Perak Malahayati* 16–18.
 5. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id (Kementrian Kesehatan RI, 2022).
 6. Dinkes Kota Metro. *Profil Kesehatan Kota Metro Tahun 2019*. (Dinas Kesehatan Kota Metro Lampung, 2020).
 7. Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. (PT. Rineka Cipta).
 8. NIH. No Oral Contraceptives and Cancer Risk. (2018). Tersedia pada: [https://www.cancer.gov/about-](https://www.cancer.gov/about-cancer/causes-prevention/risk/hormones/oral-contraceptives-fact-sheet#:~:text=Cervical cancer%3A Women who have,her risk of cervical cancer.)
 9. Ambarsari, D. W. (2022). Penggunaan celana ketat terhadap keluhan fluor albus pada mahasiswi Universitas Widya Dharma Klaten. *J. Sabhanga* 4, 8–14.
 10. Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. (Salemba Medika).
 11. Ardhila, N. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat Test Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Kanker Serviks di Desa Godekan Mojolaban Sukoharjo. *Fak. Ilmu Kesehat. Univ. Muhammadiyah Surakarta* 1, 1–12.